



Relevansi Perumpamaan tentang Pohon Ara yang Tidak Berbuah (Lukas 13:6-9) bagi Seorang Formatur di Seminari Tinggi Katolik

Eugenius Koresy Bour

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

email: boureugene548@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 24 Agustus 2024

Direvisi, 28 Oktober 2024

Diterima, 29 November 2024

Terbit, 09 Desember 2024

Kata kunci:

Lukas 13:6-9,
pohon ara,
formatur,
seminari tinggi.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan relevansi perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah dalam perikop Injil Lukas 13:6-9 bagi seorang formator dalam proses formasi para frater di seminari tinggi Katolik. Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang menggunakan gabungan dari dua pendekatan, yakni pendekatan eksegese biblis dan pendekatan kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah (Luk. 13:6-9) memuat sejumlah hal atau sikap positif yang relevan bagi seorang formatur dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sikap-sikap positif tersebut meliputi sikap peduli (kepedulian), sikap sabar (kesabaran), sikap rendah hati (kerendahan hati), sikap belas kasih atau belas kasihan, sikap optimis dan pengenalan yang baik, sikap objektif dan tegas, serta ketekunan dan kerja keras. Dengan sikap-sikap tersebut, seorang formatur dapat terbantu untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam proses formasi para frater di seminari tinggi Katolik. Jadi, sikap-sikap tersebut hendaknya ada dalam diri seorang formatur.

Keywords:

Luke 13:6-9,
fig tree,
formator,
major seminar

A B S T R A C T

This study aims to explore and explain the relevance of the parable about the fig tree that does not bear fruit in the Gospel of Luke 13:6-9 for a formator in the process of formation in the Catholic major seminary. This study is a qualitative study that uses a combination of two approaches, namely the biblical exegesis approach and the literature approach. The results of this study show that the parable about the fig tree that does not bear fruit (Luke 13:6-9) have some of positive things or attitudes that are relevant for a formator in carrying out his duties and responsibilities. Those positive attitudes include care, patience, humility, compassion, optimism and good recognition, objective and firm, as well as perseverance and hard work. With those attitudes, a formator can be helped to carry out his role and responsibility in the process of forming seminarians in the Catholic major seminary. Therefore, those attitudes should be present in a formator.

PENDAHULUAN

Seminari adalah tempat bagi para calon imam Katolik menjalankan masa formasi atau pembinaan dan pendidikan. Kata seminari berasal dari kata bahasa Latin, yakni

seminarium yang berarti tempat pembibitan atau persemaian benih. Kata *seminarium* sendiri mempunyai kata dasar, yakni *semen* yang berarti bibit atau benih. Seminari adalah sebuah tempat pembinaan dan pendidikan (sekolah berasrama atau *boarding school*) bagi para calon imam Katolik (seminaris) untuk jangka waktu tertentu dengan tata cara hidup dan pelajaran yang khusus. Seminari dibedakan menjadi seminari tingkat menengah (setingkat dengan SMP, SMA, dan KPA [Kelas Persiapan Atas]), seminari TOR (Tahun Orientasi Rohani atau Masa Novisiat), dan seminari tinggi (setingkat dengan Perguruan Tinggi). Para calon imam Katolik yang berada pada level seminari menengah biasa disebut seminaris; sedangkan yang berada pada level seminari TOR dan seminari tinggi disebut frater.¹ Sistem formasi (pembinaan dan pendidikan) para seminaris dalam Gereja Katolik Roma didasarkan pada 5 aspek utama atau dikenal dengan istilah 5S, yakni *sanctitas* (kesucian atau kehidupan spiritual atau aspek kerohanian), *sanitas* (kesehatan), *scientia* (keilmuan atau aspek pengetahuan), *socialitas* (kehidupan bersama atau komunitas), dan *sapientia* (kebijaksanaan).²

Aspek *sanctitas* (kesucian atau kerohanian) menekankan kehidupan spiritual yang mendalam. Para seminaris diharapkan untuk mengembangkan hubungan yang intim dengan Tuhan melalui kehidupan doa yang tekun.³ Aspek *sanitas* (kesehatan) menyangkut kesehatan fisik dan mental. Para seminaris harus menjaga dan mempraktikkan pola hidup yang sehat. Seminari juga menyediakan fasilitas dan program untuk mendukung kesehatan seminaris, termasuk olahraga dan pendidikan tentang gaya hidup sehat. Aspek *scientia* (keilmuan atau pengetahuan) mencakupi pendidikan akademis dan karakter yang sangat menekankan kedisiplinan. Para seminaris mempelajari berbagai mata pelajaran umum dan juga mata pelajaran khusus, seperti filsafat, teologi, liturgi, dan sejarah Gereja untuk memperluas wawasan mereka.⁴ Aspek *socialitas* atau *communitas* (kebersamaan/kehidupan komunitas) juga merupakan bagian integral dari formasi para seminaris. Mereka diajarkan dan dilatih untuk hidup dalam kebersamaan, berinteraksi dengan sesama seminaris, dan membangun hubungan yang sehat dalam konteks komunitas.⁵ Aspek *sapientia*

¹ P. Terry Ponomban, "Seminari: Apa Ini, Apa Itu?," *indocell.net* (Jakarta, 2005), <https://www.indo-cell.net/yesaya/pustaka2/id295.htm>; Ardianus Diri et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Minat Masuk Seminari," *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 5, no. 2 (2022): 982–988, <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/2344>.

² Vausta Nurjanah et al., "Pelatihan Kepemimpinan Bidang Ketrampilan Public Speaking, Survival, Character Building, Dan Community Building Bagi Kebidelan Seminari St. Paulus Palembang," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. 1 (2020): 43–54, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/1704>; Fransiskus X. A. Koten and Hedwig S Nambung, "Meneropong Peluang Dan Tantangan Penggunaan Handphone Di Seminari Menengah Pasca Pandemi Covid-19," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 3 (2022): 84–91, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1247>.

³ Hadi Ignatius Untu et al., "Kebijakan Penilaian Pendidikan Di SMA Katolik Seminari Kakaskasen," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 10741–10748, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4130>.

⁴ Ibid.

⁵ Maria Etfila Kurnia, Aloysius Liliweri, and Felisianus E. Jelahut, "Konstruksi Makna Tradisi Silentium Di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 4, no. 1 (April 29, 2024): 11–20, <https://deliberatio.net/index.php/jikom/article/view/302>.

(kebijaksanaan) merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengambil keputusan dengan bijak dan bertindak dengan integritas diri. Para seminaris diajarkan untuk mampu mengembangkan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam karya pelayanan.⁶ Dengan kelima aspek tersebut, para seminaris diharapkan untuk mampu menjadi pemimpin dan pelayan Gereja dan masyarakat di masa depan.⁷

Peran dan tanggung jawab seorang formatur (pembina) dalam konteks pembinaan dan pendidikan di seminari adalah salah satu hal yang sangat krusial. Formatur di seminari tinggi Katolik adalah para imam atau biarawan yang bertugas untuk mendampingi, membimbing, dan mendidik para frater dalam berbagai aspek kehidupan mereka (5 aspek utama atau 5S). Para formatur adalah para imam atau anggota tarekat religius yang sudah ditahbiskan dan memiliki pengalaman hidup dalam imamat atau hidup membiara. Penunjukan sebagai formatur biasanya dilakukan atas izin atau persetujuan dari pimpinan Gereja (uskup) atau pimpinan tarekat yang menilai kelayakan calon formatur berdasarkan kepribadian, kemampuan, dan panggilan mereka. Seorang formatur bertanggung jawab supaya aspek-aspek 5S tersebut dapat terwujud dengan baik, sehingga para seminaris atau frater dapat berkembang dan bertumbuh secara holistik serta siap untuk menjalankan tugas sebagai imam di masa depan. Menjadi seorang formatur (pembina, pendidik, dan pendamping) di seminari tinggi merupakan sebuah panggilan dan tugas yang mulia, tetapi juga tidak mudah untuk dilakukan. Seorang formatur bertugas tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian para frater. Seorang formatur tidak hanya mengajar dan mendidik dengan kata-kata, tetapi terutama dengan teladan hidup. Integritas pribadi, komitmen spiritual, dan keteladanan moral seorang formatur menjadi faktor penting dalam membentuk karakter para frater. Seorang formatur hendaknya mempunyai kecakapan dan kebajikan dalam membina, mengajar, mendidik, mendampingi, dan membimbing para frater. Hal tersebut mencakupi kemampuan intelektual, keterampilan pedagogis, serta kebijaksanaan hidup dan kebajikan moral.⁸

Perikop Injil Lukas 13:6-9 memuat sejumlah kecakapan dan kebajikan tersebut. Yesus dalam perikop Injil tersebut menyuguhkan sebuah kisah perumpamaan tentang seorang tuan kebun yang memiliki pohon ara di kebun anggurnya. Pohon ara itu tidak pernah berbuah selama 3 tahun. Dia kemudian menyuruh pengurus kebun anggurnya untuk menebang pohon ara itu. Namun, pengurus kebun memohon kebaikan hati pemilik kebun

⁶ Fransiskus Anang Adi Prasetyo, "Pentingnya Pembinaan Calon Imam Untuk Membentuk Imam Yang Berhikmat (Studi Komparatif Injil Yohanes 3:1-13 Dan Amsal 2:1-22)," *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2023): 46-53, <https://jurnalaggiornamento.id/index.php/amt/article/view/79>.

⁷ "Seminari," *Ensiklopedia Dunia* (Universitas Sains & Teknologi Komputer, November 20, 2024), <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Seminari>.

⁸ P. Benny Setyawan, "Praktik Disiplin Dalam Pendidikan Di Seminari Menengah," *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (August 4, 2016): 35-52, <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/Retorik/article/view/172>.

supaya memberikan satu kesempatan lagi untuk pohon ara itu. Perikop Injil tersebut, baik secara tersurat maupun secara tersirat, memuat pesan tentang berbagai kebajikan atau sikap-sikap positif yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab seorang formatur di seminari tinggi.

Teks Lukas 13:6-9 telah dikaji dengan berbagai fokus yang berbeda. Penelitian sebelumnya terhadap teks tersebut cenderung berfokus pada pemahaman makna teologis umum. Rosminisetiawati Zai dan Hendi Wijaya mengkaji Lukas 13:6-9 dengan fokus pada makna spiritual dari pohon ara dalam perumpamaan itu.⁹ Takene juga mengkaji teks Injil yang sama dengan fokus pada makna teologis dari peringatan terhadap pohon ara itu. Peringatan tersebut merupakan sebuah metafora tentang panggilan kepada pertobatan.¹⁰ Kajian yang menerapkan atau mengimplikasikan teks biblis tersebut secara langsung pada konteks spesifik, seperti peran dan tanggung jawab seorang formatur di seminari tinggi Katolik, belum ada. Oleh karena itu, kajian ini akan berfokus pada teladan tokoh dalam teks biblis tersebut, yakni Yesus, pengurus kebun, dan tuan kebun. Kebajikan yang tampak dari teladan ketiga figur tersebut akan dihubungkan dengan sikap dan tindakan yang mesti dimiliki dan dikembangkan oleh seorang formatur dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

Kisah tersebut mempunyai relevansi bagi seorang formatur dalam peran dan tugasnya untuk membina dan mendidik para frater di seminari tinggi Katolik. Perikop Lukas 13:6-9 tersebut memberikan inspirasi dan wawasan yang mendalam tentang kebajikan yang mesti dimiliki oleh seorang formatur dalam proses formasi para frater. Artikel ini akan mengeksplorasi dan menjelaskan relevansi perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah dalam perikop Injil Lukas 13:6-9 bagi seorang formatur di seminari tinggi Katolik. Dengan demikian, pertanyaan dasar dari kajian ini adalah bagaimana relevansi perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah dalam perikop Injil Lukas 13:6-9 bagi seorang formatur dalam proses formasi para frater di seminari tinggi Katolik?

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksegese biblis dan pendekatan kepustakaan. Pendekatan eksegese biblis menggunakan metode analisis naratif, yakni metode penafsiran teks Alkitab dengan menganalisis elemen-elemen naratif dari teks yang dipilih, seperti alur, tokoh dan penokohan atau karakter, dan

⁹ Rosminisetiawati Zai and Hendi Wijaya, "Penyelamat Yang Memberikan Kesempatan Berbuah Mendarangkan Kehidupan Menurut Lukas 13 : 6-9," *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 1, no. 1 (2022): 61-79, <https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT/article/view/2%0Ahttps://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT/article/download/2/1>.

¹⁰ Anika C. Takene, Arly E.M. de Haan, and Fardhy Raga Lawa, "Makna Peringatan Terhadap Pohon Ara: Analisis Naratif Teks Lukas 13:6-9," *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2023): 63-72, file:///C:/Users/User/Downloads/MAKNA_PERINGATAN_TERHADAP_POHON_ARA_ANAL.pdf.

gaya Bahasa, untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh teks itu.¹¹ Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.¹² Pendekatan kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi pendukung yang berhubungan dengan perikop Injil Lukas 13:6-9 dan relevansinya bagi seorang formatur di seminari tinggi Katolik. Data atau informasi hasil studi biblis dan studi kepustakaan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yakni metode analisis dengan cara menjelaskan, menggambarkan, atau memberikan gambaran yang jelas, obyektif, dan sistematis tentang data atau informasi yang telah diperoleh.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Injil Lukas

Tradisi Kristen menyakini Lukas sebagai penulis Injil Lukas. Kanon Muratoria dan prakata anti-Marcion pada Injil Lukas, serta Ireneus, Clemens dari Aleksandria, Origenes, dan Tertullianus menyatakan Lukas sebagai penulis Injil ini.¹⁴ Dia adalah seorang tabib (dokter) serta murid dan teman seperjalanan misi Paulus (Kol. 4: 14; Flm. 24; 2 Tim. 4: 11).¹⁵ Lukas juga dianggap sebagai penulis dari Kitab Kisah Para Rasul. Anggapan tersebut didasarkan karena kedua kitab tersebut mempunyai gaya dan jenis bahasa yang mirip; serta audiensi atau kelompok sasarannya juga adalah orang yang sama, yakni Teofilus (Luk. 1:1; Kis. 1:1). Menurut Caird, penulis Injil Lukas adalah seorang non Yahudi, yakni seorang Yunani dari luar Palestina.¹⁶ Eusebius menyatakan Lukas berasal dari Antiokhia di Siria.¹⁷

Perihal waktu dan tempat penulisan Injil Lukas tidak bisa ditentukan secara pasti. Berdasarkan keterangan Kisah Para Rasul 28:30-31, sebagian ahli berpendapat bahwa Lukas

¹¹ Hendi Wijaya, *Analisis Teks Narasi Dan Surat Dalam Perjanjian Baru* (Purwokerto: STTS, 2014), 6-9; Petrus Alexander Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331-360, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902>; Jemima Shalom and Netti Rismawati, "Menakar Hermeneutika Alkitab Dalam Analisis Sastra," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 33-43, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/article/view/92>.

¹² Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41-53.

¹³ Muh. Son Aghni, "Analisis Deskriptif: Pengertian, Metode, Dan Cara Membuatnya," *Educativa.Id*, last modified 2023, accessed November 24, 2024, <https://educativa.id/2023/05/31/analisis-deskriptif-pengertian-tujuan-metode-dan-cara-membuatnya/>.

¹⁴ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologi*, 13th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 211.

¹⁵ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 3; I. Suharyo, *Membaca Kitab Suci, Mengenal Tulisan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 48; Samuel Benjamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 289.

¹⁶ G. B. Caird, *The Pelican Gospel Commentaries Saint Luke* (Baltimore: Penguin Book, 1963), 17.

¹⁷ Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologi*, 212.

menulis Injil-nya setelah Paulus berada dalam penjara di Roma, sekitar tahun 63 M, yakni pada masa pemerintahan Kaisar Nero yang memerintah kekaisaran Romawi pada tahun 54-68 M. Namun, berdasarkan keterangan Lukas 19:34-44; 21:20-24 yang berbicara tentang kehancuran kota Yerusalem pada tahun 70 M, sejumlah ahli juga berpendapat bahwa Injil Lukas ditulis setelah tahun 70 M¹⁸, yakni sekitar akhir abad pertama (80-90an M). Tempat penulisan Injil Lukas juga tidak diketahui dengan pasti. Namun, hal yang pasti adalah Lukas menulis Injil-nya di luar Palestina.¹⁹ Para ahli pada abad 2 M mengusulkan dua tempat penulisan Injil Lukas, yakni Akaiya (Yunani) dan Aleksandria.²⁰

Sasaran dari Injil Lukas adalah bangsa-bangsa non Yahudi. Prolog Injil Lukas yang berciri Helenis menjadi salah satu rujukan bahwa Lukas mewartakan Injilnya kepada bangsa Yunani. Dengan demikian, Injil Lukas menjadi bukti peralihan pewartaan Injil keluar dari dunia Palestina.²¹ Audiensi dari Injil Lukas disebut secara gamblang dalam bagian pengantar, yakni Teofilus yang mulia. Sapaan ‘yang mulia’ di belakang nama Teofilus memberi kesan bahwa dia adalah seorang pribadi yang terhormat. Dia mungkin saja adalah seorang pejabat Kerajaan Romawi yang telah menerima ajaran Kristiani.²² Lukas menulis Injilnya untuk memberikan pertolongan bagi Teofilus dan orang percaya lainnya supaya mereka bisa memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan banyak tentang iman Kristen.²³ Bangsa Romawi menganggap Kekristenan yang lahir di kalangan orang Yahudi sebagai sebuah aliran atau sekte dari kaum Yahudi. Orang Kristen pun dicurigai sebagai pemberontak terhadap pemerintah.²⁴ Dengan membaca Injil Lukas, Teofilus sebagai seorang pejabat Kerajaan Romawi dapat percaya bahwa orang Kristen bukan merupakan musuh, ancaman, atau juga saingan pemerintah. Dengan demikian, orang Kristen tidak boleh dicurigai sebagai pemberontak terhadap kaisar atau pemerintah.²⁵ Sebaliknya, orang Kristen tidak akan membahayakan negara atau pemerintah, tetapi justru membantu pemerintah

¹⁸ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 194.

¹⁹ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 12; B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 242; Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologi*, 213; Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2000), 220-221.

²⁰ Herman Hendrick, *Satu Yesus Empat Injil* (Jakarta: Obor, 1994), 20.

²¹ I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 109.

²² Martin Harun, *Lukas Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 19.

²³ Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologi*, 211; Ryanto Adilang and Agnes Poli, “Eksorsisme: Memaknai Teks Lukas 9:49-50 Seorang Yang Bukan Pengusir Setan Mengusir Setan Dalam Nama Yesus,” *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 1 (2022): 1-11, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/mello/article/view/1283>.

²⁴ MarlonTaung, “Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36,” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 253-265, <https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/75>.

²⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 132.

untuk mengentaskan kemiskinan dan kemerlatan rakyat dengan mempraktikkan cinta kasih kepada semua orang.²⁶

Injil Lukas ditulis untuk jemaat Kristen non Yahudi,²⁷ yakni jemaat di pinggiran kota Roma yang mengalami penganiayaan oleh Kaisar Domitianus (81-96 M). Kaisar tersebut memaksa semua warga kekaisaran Romawi, termasuk orang-orang Kristen yang berada di wilayah kekuasaannya, untuk menyembah dia sebagai tuhan.²⁸ Lukas menulis Injilnya untuk mereka supaya mereka tetap teguh dalam iman mereka kepada Yesus Kristus. Dia hendak menghibur dan menguatkan mereka supaya tidak sedih, kecewa, dan putus asa.²⁹

Injil Lukas dipandang sebagai Injil Kerahiman. Ciri khas keselamatan yang diwartakan oleh Injil Lukas adalah Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dunia dan bukan hanya untuk sekelompok orang saja. Bagi Lukas, keselamatan merupakan anugerah yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah kepada segala bangsa. Jadi, soteriologi Injil Lukas adalah keselamatan universal untuk semua bangsa dan bukan hanya untuk bangsa Yahudi. Setiap orang dapat menerima anugerah keselamatan dari Allah dalam dan melalui Yesus Kristus.³⁰ Penginjil Lukas hendak memberitakan kabar baik bagi semua orang, khususnya orang miskin, buta, tertindas, dan orang-orang berdosa. Pembebasan sudah dekat melalui kedatangan Yesus. Lukas memberi penekanan bahwa Yesus adalah sahabat manusia, terutama untuk orang-orang yang kecil dan terpinggirkan.³¹ Dengan demikian, Injil Lukas juga dianggap sebagai Injil kaum marginal.

Analisis Injil Lukas 13:6-9

Konteks

Soteriologi versi Injil Lukas sangat menekankan sifat universal kasih Allah. Allah menawarkan keselamatan kepada semua orang, termasuk kaum marginal. Setiap orang dipanggil untuk hidup dalam pertobatan dan iman. Perumpamaan Yesus dalam perikop ini menekankan makna pertobatan sebagai wujud iman yang sejati. Perumpamaan tersebut terjadi dalam konteks pengajaran Yesus yang lebih luas tentang pertobatan dan penghakiman. Perumpamaan tentang buah ara tersebut merupakan lanjutan dari perikop sebelumnya yang berbicara tentang pertobatan. Yesus memberikan peringatan untuk

²⁶ Horbanus Josua Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2019): 43-53, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.

²⁷ Daniel Siswanto et al., "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71-81, <https://ejournal.stteriksontritt.ac.id/logon/article/view/87>; Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologi*, 213.

²⁸ MarlonTaung, "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36."

²⁹ Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, 50.

³⁰ Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37"; Siswanto et al., "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37."

³¹ MarlonTaung, "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36"; Adilang and Poli, "Eksorsisme: Memaknai Teks Lukas 9:49-50 Seorang Yang Bukan Pengusir Setan Mengusir Setan Dalam Nama Yesus."

bertobat sebelum terlambat. Dia menyebutkan dua peristiwa tragis yang terjadi, yaitu orang Galilea yang darahnya dicampurkan dengan korban sembelihan oleh Pilatus (Luk. 13:1) dan 18 orang yang tewas tertimpa menara di Siloam (Luk. 13:4). Yesus menegaskan pesan dari dua peristiwa tragis itu, yakni peristiwa-peristiwa itu terjadi bukan karena orang-orang itu lebih berdosa daripada orang lain. Namun, Yesus memperingatkan mereka bahwa jika mereka tidak bertobat, mereka juga akan binasa seperti itu (Luk. 13:3, 5). Dengan demikian, perumpamaan tentang pohon ara dalam perikop Lukas 13:6-9 memiliki makna yang penting dalam konteks keseluruhan Injil Lukas, terutama tentang tema pertobatan, harapan, dan penghakiman.

Analisis Naratif

Genre Literer

Perikop Lukas 13:6-9 merupakan pengajaran dalam bentuk perumpamaan. Genre literer perikop tersebut adalah prosa (narasi). Perikop Injil tersebut ditampilkan dalam bentuk sebuah cerita atau narasi. Elemen cerita dalam perikop itu menggambarkan situasi dan karakter tertentu untuk menyampaikan suatu pesan. Perumpamaan itu memiliki struktur cerita yang melibatkan karakter (Yesus, pemilik kebun anggur, dan pengurus kebun) dan peristiwa (pencarian buah pada pohon ara yang tidak berbuah); memiliki alur yang memuat satu konflik (ketidakpuasan pemilik kebun) dan solusinya (permohonan pengurus kebun untuk diberikan satu kesempatan lagi).

Tokoh dan Penokohan

Perikop Injil tersebut menghadirkan beberapa tokoh dengan karakter (penokohan) masing-masing. *Pertama*, Yesus sebagai sang narator. Yesus ditampilkan sebagai narator yang menceritakan perumpamaan tentang pohon ara itu. Perumpamaan yang disuguhkan oleh Yesus merupakan lanjutan dari tanggapan-Nya terhadap orang-orang yang membawa kabar kepada diri-Nya (bdk. Luk. 13:1). Tanggapan Yesus tersebut merupakan sebuah bentuk pengajaran kepada para pendengar-Nya. Yesus merupakan seorang narator yang cerdas. Dia mengangkat perumpamaan yang akrab atau tidak asing dengan kehidupan para pendengar-Nya. Hal itu tentu saja dapat membantu para pendengar-Nya untuk memahami maksud atau pesan yang hendak diutarakan kepada mereka. Dia juga menggambarkan karakteristik para tokoh secara tidak langsung, tetapi hanya melalui dialog. Hal yang menarik adalah Yesus membiarkan akhir kisah itu tetap tergantung. Nasib pohon ara pada akhirnya tidak diceritakan. Yesus sesungguhnya membiarkan para pendengar-Nya untuk membuat keputusan sendiri tentang nasib akhir dari pohon ara itu; diberikan kesempatan atau ditebang.³²

Kedua, pemilik kebun anggur. Yesus memulai perumpamaan-Nya dengan menghadirkan tokoh pemilik kebun anggur. Dia mendatangi kebunnya untuk mencari buah

³² Takene, Haan, and Lawa, "Makna Peringatan Terhadap Pohon Ara: Analisis Naratif Teks Lukas 13:6-9," 67.

dari pohon ara yang telah ditanam di kebunnya itu. Dia sudah menunggu selama tiga tahun untuk mendapatkan buah dari pohon ara itu. Namun, dia tidak mendapatkan satu buah pun. Dia kemudian memutuskan untuk menebang pohon ara itu karena pohon itu dianggap tidak berguna atau hidup dengan percuma. Pemilik kebun anggur digambarkan sebagai figur yang menyukai atau bahkan mengasihi pohon ara. Hal tersebut tampak dari perlakuan istimewa terhadap pohon ara itu yang mendapatkan tempat di dalam kebun anggurnya. Pemilik kebun membiarkan pohon ara itu hidup dan bertumbuh di antara pohon anggurnya. Kebun itu sebenarnya hanya dikhurasikan bagi tanaman anggur saja. Selain itu, pemilik kebun merupakan seorang yang sabar, tetapi juga tegas. Hal itu tampak dari kesediaannya untuk menunggu buah dari pohon ara itu selama tiga tahun. Ketegasannya tampak dari sikapnya yang memutuskan untuk tidak mau menunggu lagi. Dia telah menunggu dan memberikan waktu yang cukup lama bagi pohon ara itu untuk berbuah. Jika menunggu lagi, dia harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak lagi untuk merawat pohon ara itu. Pemilik kebun itu telah memiliki harapan besar terhadap pohon ara yang ditanam khusus di kebunnya, tetapi pohon ara itu tidak bisa memenuhi harapannya meskipun sudah diberikan waktu yang cukup lama.³³

Ketiga, pengurus kebun anggur. Pengurus kebun adalah orang dipekerjakan oleh pemilik kebun anggur tersebut untuk merawat dan mengurus kebunnya. Dia diperintahkan oleh pemilik kebun untuk menebang pohon ara yang tidak berbuah itu. Namun, dia merasa berat hati untuk melaksanakan perintah pemilik kebun itu. Dia pun memohon kebaikan hati pemilik kebun untuk memberikan kesempatan satu tahun lagi bagi pohon ara itu. Dia berjanji kepada pemilik kebun untuk merawat pohon ara tersebut dengan lebih keras lagi. Dia akan mencangkul tanah di sekitar pohon ara itu dan memberikan pupuk. Dengan demikian, pohon ara itu mungkin bisa berbuah. Namun, jika masih tidak berbuah, dia setuju untuk menebang pohon ara itu. Penggalan dialog antara pemilik dan pengurus kebun anggur itu menggambarkan karakteristik pengurus kebun sebagai seorang yang penuh belas kasih dan sabar. Belas kasih dan cinta yang besar mendorong dia memohon satu kesempatan lagi untuk pohon ara itu. Selain itu, dia tampaknya mengenal dengan baik pohon ara tersebut. Hal itu membuat dia tetap bersikap optimis dan tidak mudah menyerah. Dia mengetahui hal yang harus dilakukan supaya pohon ara itu dapat berbuah. Dia juga menaruh harapan agar pohon ara tersebut bisa berbuah setelah dirawat dengan baik.³⁴

Alur atau Plot

Perikop Lukas 13:6-9 mempunyai alur cerita yang terdiri atas tiga bagian utama, yakni awal kisah (pengantar), konflik, dan solusi. Peristiwa utama dari bagian awal kisah itu adalah pencarian buah pada pohon ara yang tidak berbuah. Perikop Lukas 13:6-9 diawali dengan tokoh Yesus sebagai narator menyampaikan perumpamaan. Dalam perumpamaan

³³ Ibid., 68.

³⁴ Takene, Haan, and Lawa, "Makna Peringatan Terhadap Pohon Ara: Analisis Naratif Teks Lukas 13:6-9."

itu, seorang pemilik kebun anggur memiliki pohon ara di kebun anggurnya. Dia kemudian mendatangi kebunnya dengan tujuan untuk mencari buah dari pohon ara itu. Namun, dia tidak menemukan satu buah pun dari pohon ara itu (ayat 6).

Pemilik kebun yang tidak mendapatkan buah dari pohon ara itu menjadi tidak puas dan kecewa. Bagian ini mulai menunjukkan konflik yang terjadi. Dia telah menunggu selama tiga tahun, tetapi pohon ara itu masih saja tidak berbuah. Selama rentang waktu tersebut, pohon ara itu telah dirawat dengan baik dan ekstra seperti pohon-pohon anggur di kebun itu.³⁵ Hal itu tentu saja membuat pemilik kebun menjadi kecewa dan tidak puas dengan pohon ara itu. Karena rasa kecewa dan tidak puas, dia menyuruh pengurus kebun anggurnya untuk menebang pohon ara itu. Dia merasa pohon ara itu hidup dan bertumbuh dengan sia-sia saja di kebun anggurnya (ayat 7).

Perumpamaan Yesus itu diakhiri dengan tanggapan pengurus kebun terhadap perintah pemilik kebun untuk menebang pohon ara itu. Pengurus kebun memberikan tanggapan yang tidak sepandapat dengan sang pemilik kebun. Bagian ini menunjukkan solusi terhadap konflik yang muncul, yakni permohonan pengurus kebun supaya pohon ara itu tidak ditebang, melainkan diberikan satu kesempatan lagi. Dia dengan bijak dan terbuka meminta kebaikan hati pemilik kebun untuk memberikan satu kesempatan lagi bagi pohon ara itu. Dia berjanji bahwa dia akan merawat dan memperhatikan pohon ara itu dengan lebih baik lagi (ayat 8). Dia secara optimis yakin bahwa perawatan yang lebih baik lagi terhadap pohon ara itu mungkin saja bisa membuat pohon ara itu berbuah. Namun, jika tidak berbuah, dia setuju dengan keputusan pemilik kebun untuk menebang pohon ara itu (ayat 9).

Latar

Yesus menyampaikan perumpamaan tersebut ketika Dia berada dalam perjalanan dari Galilea ke Yerusalem (bdk. Luk. 9:51). Yesus pergi ke Yerusalem untuk menyelesaikan tugas perutusan diri-Nya oleh Bapa, yakni menanggung penderitaan untuk menebus dosa dunia. Perjalanan Yesus dari Galilea ke Yerusalem bukan sekadar merupakan perjalanan melewati wilayah-wilayah tertentu secara geografis. Perjalanan tersebut juga bermakna bahwa Yesus bergerak kepada realisasi misi penyelamatan, yakni melaksanakan rencana penyelamatan yang ditentukan Bapa dalam dan melalui diri-Nya.³⁶ Yesus mengangkat perumpamaan tersebut setelah Dia mendapat kabar tentang kematian orang-orang Galilea. Dia menyajikan perumpamaan pohon ara yang tidak berbuah itu sebagai tanggapan atas laporan itu dan peringatan atau teguran kepada orang-orang yang membawa kabar itu. Setelah peristiwa itu, Dia menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat (Luk. 13:10-17). Dengan demikian, peristiwa Yesus yang menerima kabar tentang kematian orang-orang Galilea dan Yerusalem serta menceritakan perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah terjadi pada waktu menjelang hari Sabat.

³⁵ Ibid.

³⁶ Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 77.

Latar situasi Luk.13:6-9 terdapat dalam perikop sebelumnya, yakni Luk. 13:1-5. Kisah dalam penggalan Luk. 13:6-9 didahului oleh dua peristiwa tragis, yakni pembunuhan para peziarah dari Galilea dan kematian 18 orang Yerusalem karena terjatuh dari menara. Dengan demikian, kedua peristiwa tragis tersebut melibatkan orang-orang Israel. Menurut pandangan umum orang Israel, setiap kecelakaan dan ketidakberuntungan seperti yang terjadi dalam dua peristiwa tragis tersebut disebabkan oleh dosa yang besar. Namun, Yesus dengan tegas memperingati dan menegur mereka bahwa orang-orang yang mengalami kematian tragis tersebut memang berdosa. Kematian tragis seperti itu akan dialami oleh semua orang yang berdosa; baik dosa kecil maupun dosa besar. Oleh karena itu, Yesus memperingati dan menegur mereka untuk segera bertobat jika mereka tidak ingin mengalami kematian tragis yang serupa. Dengan kata lain, mereka tidak boleh menyepelekan dosa-dosa kecil dan harus bertobat; bukan saja dari dosa-dosa besar, tetapi juga dari dosa-dosa kecil.

Peristiwa dalam perumpamaan yang disajikan oleh Yesus terjadi di kebun anggur. Pohon ara dalam perumpamaan itu hidup dan bertumbuh di kebun anggur. Pemilik kebun mendatangi kebunnya untuk mencari buah dari pohon ara itu. Dia telah bersabar dan menunggu pohon ara itu berbuah selama tiga tahun. Namun, pohon ara itu juga masih tidak berbuah. Hal itu membuat pemilik kebun merasa kecewa dan tidak puas. Karena rasa kecewa dan tidak puas, dia kemudian menyuruh pengurus kebunnya untuk menebang pohon ara itu. Dia berpikir bahwa pohon ara itu hidup dan bertumbuh dengan percuma di kebun anggurnya. Pohon ara itu tidak menghasilkan satu buah pun, sehingga pantas untuk ditebang. Namun, pengurus kebun meminta kesempatan satu tahun lagi bagi pohon ara itu untuk bisa berbuah.

Eksegesis Kata-kata Kunci

Pemilik dan Pengurus Kebun Anggur³⁷

Pemilik kebun anggur itu adalah Allah sendiri. Matius 21:33-46 menjadi salah satu perikop biblis rujukan yang secara gamblang menyebut Allah sebagai pemilik kebun anggur. Lalu siapakah pengurus kebun itu? Pengurus kebun anggur itu dihadirkan sebagai figur yang membela dan memohon belas kasihan kepada pemilik kebun. Dia adalah Kristus yang menjadi Pengantara antara Allah dan manusia. Dia adalah Imam Besar yang membela umat Allah (Gereja). Kristus sendiri menjadi Pengantara yang meminta belas kasih Allah bagi Gereja. Allah senantiasa bersedia untuk memberikan belas kasih kepada umat-Nya, tetapi seorang Pengantara dan Pembela bagi manusia harus ada. Yesus adalah Pengantara dan Pembela bagi perkara manusia di hadapan Allah.

Yesus tidak hanya menjadi Pembela, tetapi juga menjadi Hamba. Dalam Perjanjian Lama, Yesus digambarkan sebagai hamba yang bersyafaat dan menanggung segala pelanggaran dan dosa manusia (Yes. 53). Makna frasa ‘pengurus kebun anggur’ dalam

³⁷ Eric Chang, “Pohon Ara Yang Mandul,” *Cahaya Pengharapan Ministries*, accessed November 29, 2024, <https://cahayapengharapan.org/pohon-ara-yang-mandul/>.

Perjanjian Lama biasanya dikaitkan dengan para budak, yakni golongan terbawah dalam masyarakat. Pengurus kebun anggur juga disamakan dengan pembajak ladang (Yes. 61:5; Yer. 52:16; 2Raj. 25:12). Para pembajak ladang itu diambil dari kalangan yang paling miskin dalam masyarakat. Mereka biasanya disebut sebagai orang-orang kelas bawah. Yesus pun rela menjadi hamba, seperti para pembajak ladang. Dia mengosongkan dan menghambakan diri-Nya (Flp. 2:7).

Pohon Ara

Tanaman ara (*ficus carica l.*) atau tin merupakan tanaman yang berasal dari wilayah Asia Barat³⁸ dan telah dibudidayakan sejak tahun 5000 SM.³⁹ Tanaman ara dapat ditanam dan diperbanyak dengan mudah, baik secara vegetatif (melalui setek) maupun secara generatif (melalui biji).⁴⁰ Pohon ara bisa bertumbuh subur di tanah yang bebatuan dan bisa mencapai ketinggian 12 meter. Tanaman ara pada zaman Yunani mempunyai arti penting bagi perekonomian nasional. Pohon ara berbuah pada musim dingin dan matang pada musim kemarau atau panas.⁴¹ Pohon ara merupakan salah satu jenis pohon yang sering dijumpai di Palestina dan disenangi karena dapat memberikan keteduhan.⁴²

Pohon ara kerap kali dianggap sebagai tanaman suci oleh berbagai agama. Dalam agama Buddha, Sang Sidharta Buddha Gautama mendapatkan pencerahan ketika duduk di bawah sebuah pohon Bodhi yang dalam bahasa lainnya adalah pohon ara. Dalam agama Hindu, pohon ara disebut dengan nama pohon dunia yang akar-akarnya menjulang menjadi sumber dari sungai Saraswati.⁴³ Kitab Suci juga menyebut tanaman ara. Term atau kata ‘ara’ disebutkan sebanyak 29 kali dalam Kitab Suci, yakni 2 kali diterangkan sebagai kue, 6 kali disebutkan sebagai buah, dan 21 kali disebutkan sebagai satu jenis pohon.⁴⁴ Pohon ara sangat berguna bagi kehidupan orang Israel (bdk. 2Raj. 20:7); bahkan Adam dan Hawa juga pernah menggunakan daun tanaman ara untuk menutupi tubuh mereka setelah menyadari ketelanjangan mereka (Kej. 3:7). Orang Israel juga sering makan buah ara, terutama ketika

³⁸ Agustina E Marpaung and Rina Christina Hutabarat, “Respons Jenis Perangsang Tumbuh Berbahan Alami Dan Asal Setek Batang Terhadap Pertumbuhan Bibit Tin (*Ficus Carica L.*),” *Jurnal Hortikultura* 25, no. 1 (April 13, 2015): 37–43, <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jhort/article/view/3220>.

³⁹ Hassan S. M. Al-Zahrani et al., “Micropagation of Virus-Free Plants of Saudi Fig (*Ficus Carica L.*) and Their Identification through Enzyme-Linked Immunosorbent Assay Methods,” *In Vitro Cellular & Developmental Biology - Plant* 54, no. 6 (December 14, 2018): 626–636, <http://link.springer.com/10.1007/s11627-018-9933-y>.

⁴⁰ Marpaung and Hutabarat, “Respons Jenis Perangsang Tumbuh Berbahan Alami Dan Asal Setek Batang Terhadap Pertumbuhan Bibit Tin (*Ficus Carica L.*).”

⁴¹ Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 272.

⁴² Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, 448.

⁴³ Arcadius Benawa, “Belajar Dari Pohon Ara, Sang Pohon Kehidupan,” *Binus University: Character Building Development Center*, July 2022, accessed November 29, 2024, <https://binus.ac.id/character-building/2022/07/belajar-dari-pohon-ara-sang-pohon-kehidupan/>.

⁴⁴ D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab: Register Kata-Kata Dan Istilah Dari Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 28.

sedang dalam perjalanan.⁴⁵ Buah ara yang matang dapat langsung dimakan atau juga dikeringkan. Selain kaya akan vitamin C, buah ara kering juga mengandung energi yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai makanan pengganti energi yang hilang dalam waktu singkat.⁴⁶ Oleh karena itu, orang Israel menganggap pohon ara yang tidak berbuah sebagai kutukan dan harus ditebang (Mrk. 11:12-14).⁴⁷

Pohon ara biasanya tumbuh di dekat jalan (Mat. 21:19). Hal itu berarti bahwa pohon ara dapat bertumbuh dengan bebas. Dengan demikian, pohon ara dalam Lukas 13:6-9 berbeda dengan pohon ara pada umumnya.⁴⁸ Mengapa pohon ara itu hidup dan bertumbuh di kebun anggur? Pohon ara dan pohon anggur kerap kali disebut secara bersamaan dalam Perjanjian Lama (mis. Yl. 1:7, 12; 2:22). Hal itu berarti bahwa kedua jenis tanaman tersebut dapat dan biasa ditanam bersama-sama. Kedua pohon tersebut mempunyai arti rohani, yakni simbol orang Israel.⁴⁹ Pohon ara dalam Lukas 13:6-9 digambarkan sebagai pohon yang istimewa, karena ditanam di dalam kebun anggur yang sebenarnya hanya dikhawatirkan untuk tanaman anggur. Keberdaannya di kebun itu mempunyai arti penting bagi pemilik dan pengurus kebun itu. Mereka tidak hanya menginginkan pohon ara itu hidup dan bertumbuh di kebun itu, melainkan juga berbuah.⁵⁰ Pohon ara dapat bertumbuh dengan mudah dan menghasilkan buah sepanjang tahun. Dengan demikian, kenyataan bahwa pohon ara yang tidak berbuah selama 3 tahun itu merupakan suatu keanehan; apalagi pohon ara itu dirawat secara khusus.⁵¹

Pohon ara tersebut menggambarkan bangsa Israel atau umat pilihan Allah (Yer. 24). Seluruh umat Israel dilambangkan dengan satu atau sekumpulan pohon ara dan setiap orang Israel dilambangkan dengan buah ara. Yoel 1:7 menyebutkan peristiwa perusakan pohon ara dan pohon anggur sebagai simbol peristiwa penyerangan terhadap bangsa Israel oleh bangsa yang kuat dari utara. Jadi, pohon ara (dan pohon anggur) dalam Kitab Yoel tersebut melambangkan umat Israel. Namun, Israel telah menjadi pohon ara yang tidak berbuah. Yesus menegaskan perumpamaan tentang pohon ara yang dikutuk sebagai peringatan bagi bangsa Israel. Mereka akan berada di bawah kutukan. Banyak orang Israel bingung dengan kutukan terhadap pohon ara itu, karena mereka tidak dapat memahami arti rohani dari perumpamaan itu. Pertanyaan lanjutannya adalah mengapa Yesus menggunakan pohon ara dalam perumpamaan tersebut. Umat Israel kadang kala dilambangkan dengan

⁴⁵ Benawa, "Belajar Dari Pohon Ara, Sang Pohon Kehidupan."

⁴⁶ Aldrin Joseph, "Mengungkap Makna Kutukan Terhadap Pohon Ara: Analisis Historis-Kritis Markus 11:12-14," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 19, 2021): 339-363, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/390>.

⁴⁷ Vivian Soesilo, "Berbuah (Luk. 13:6-9) – GBT Kristus Pelepas," last modified August 2023, accessed November 29, 2024, <https://gbtkristuspelepas.org/berbuah-luk-136-9/>.

⁴⁸ Takene, Haan, and Lawa, "Makna Peringatan Terhadap Pohon Ara: Analisis Naratif Teks Lukas 13:6-9," 65.

⁴⁹ Chang, "Pohon Ara Yang Mandul."

⁵⁰ Takene, Haan, and Lawa, "Makna Peringatan Terhadap Pohon Ara: Analisis Naratif Teks Lukas 13:6-9," 68.

⁵¹ Ibid.

pohon zaitun atau juga pohon anggur. Yesus dengan teliti memilih pohon ara sebagai contoh karena pohon ara memiliki buah yang lebat. Pohon ara dapat berbuah sepanjang sepuluh bulan dalam setahun.⁵²

Sudah 3 tahun⁵³

Orang Yahudi mempunyai kebiasaan memanen buah ara setelah 3 tahun pertama. Hal itu berarti bahwa pemilik kebun mulai datang untuk mencari buah ara ketika pohon ara tersebut sudah memasuki usia 4 tahun (bdk. Im. 19:23). Selama 3 tahun pertama, pohon ara itu dibiarkan bertumbuh dan diberi perawatan. Pada tahun yang keempat, buah ara baru bisa dipanen. Pemilik kebun itu sudah mencari buah dari pohon ara tersebut selama 3 tahun. Hal itu berarti bahwa pohon ara tersebut sudah bertumbuh selama 6 tahun sejak mulai ditanam. Namun, pohon ara itu masih belum berbuah. Hal itu membuat pemilik kebun menjadi kecewa dan menyuruh pengurus kebunnya untuk menebang pohon ara itu.

Pengurus kebun kemudian meminta satu kesempatan lagi bagi pohon ara itu. Dengan demikian, total tahun bagi pohon ara itu menjadi 7 tahun. Angka 7 dalam Alkitab merupakan angka yang melambangkan kesempurnaan. Angka 7 dalam perumpamaan itu menggambarkan kesabaran Allah yang sempurna. Dia berkenan untuk menunggu sampai 7 tahun penuh. Kesabaran Allah memang sungguh tak terbatas. Dia bahkan menunggu sampai tidak ada harapan yang tersisa pada pohon ara itu. Pemilik kebun yang merepresentasikan Allah bahkan tidak bersikap ngotot atau otoriter ketika pengurus kebun meminta kesempatan terakhir bagi pohon ara itu. Dia justru berkenan untuk memberikan satu kesempatan lagi. Dengan demikian, jumlah waktu yang diberikan kepada pohon ara itu menjadi genap, yakni 7 tahun yang merupakan simbol kesabaran Allah yang sempurna.

Tebanglah pohon ini!⁵⁴

Perintah pemilik kebun tersebut mengandung dua makna penting. *Pertama*, masa kasih karunia Allah memiliki batasnya. Allah merupakan Tuhan yang mahakasih. Dia telah memberikan banyak waktu dan kesempatan. Namun, Allah dengan kedaulatan-Nya tetap memberikan batas waktu. Pohon Ara itu telah menghabiskan banyak waktu dan kesempatan untuk memanfaatkan tanah kebun anggur dengan percuma. Menurut para ahli pertanian, pohon ara menyerap sangat banyak sumber makanan dari tanah, sehingga dapat mengurangi jatah gizi bagi pohon lain di kebun itu. Pohon itu telah dirawat dengan baik, tetapi tidak menghasilkan buah. Jadi, keputusan untuk membiarkan pohon ara itu tetap bertumbuh dalam waktu yang tak batas tetapi tanpa menghasilkan buah merupakan keputusan yang tidak tepat atau tidak bijak. Oleh karena itu, pohon itu harus ditebang.

Kedua, orang Kristen akan dihakimi. Makna perumpamaan tentang pohon ara yang mandul tersebut hanya melingkupi orang-orang percaya atau orang Israel saja, yakni orang-

⁵² Chang, "Pohon Ara Yang Mandul."

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

orang yang tergolong sebagai umat Yahudi dan umat Israel yang baru (Gereja). Orang Kristen mesti sadar bahwa penghakiman akan dihadapi oleh semua orang, baik oleh Gereja maupun orang-orang di luar Gereja. Penghakiman merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh Gereja. Anggapan yang keliru bahwa orang Kristen tidak akan dihakimi sudah meluas di kalangan orang Kristen pada masa sekarang. Orang Kristen justru akan dihakimi lebih berat daripada orang non-Kristen (bdk. Ul. 7:6-10). Karena orang Kristen adalah umat pilihan Perjanjian Baru, standar penghakiman Allah terhadap orang Kristen lebih tinggi daripada umat non-Kristen. Rasul Petrus dalam suratnya secara gamblang berkata bahwa penghakiman itu dimulai dari dalam jemaat Allah (1Ptr. 4:17).

Memberi pupuk kepadanya⁵⁵

Pengurus kebun yang telah meminta satu kesempatan lagi untuk pohon ara itu berjanji akan merawat pohon ara itu dengan memberikan pupuk. Hal itu berarti bahwa Allah tidak hanya memberikan kesempatan baru, tetapi juga memberikan berkat yang bisa membantu kehidupan umat-Nya. Menurut para ahli, pohon ara sebenarnya tidak membutuhkan tambahan pupuk seperti itu. Pohon ara termasuk jenis tumbuhan yang mampu bertahan hidup tanpa diberikan pupuk. Pohon ara yang hidup di kebun anggur itu tentu saja mendapatkan perawatan yang sangat baik seperti tanaman anggur di kebun itu. Hal itu berarti bahwa Allah telah melakukan segala sesuatu yang luar biasa bagi umat-Nya. Allah dahulu mengutus para nabi-Nya kepada bangsa Israel dan kini mengutus Anak-Nya sendiri untuk menangani umat Israel. Umat Allah Perjanjian Baru sudah sepatutnya bersukacita, karena Yesus bahkan memberikan kasih karunia yang ekstra. Yesus sendiri melalui Firman-Nya merawat hidup Gereja dan bukan lagi melalui para nabi. Umat Allah (Gereja) sekarang hidup dalam masa kasih karunia ekstra tersebut. Namun, orang Kristen harus selalu ingat bahwa masa kasih karunia Allah itu ada batasnya. Umat Kristiani harus berbuah dengan bertobat dan melaksanakan kehendak Allah dan Firman Yesus Kristus.

Pesan Teologis

Perumpamaan Yesus dalam perikop Luk. 13:6-9 tersebut mempunyai beberapa pesan bagi kehidupan umat Kristiani. Pertama, Allah adalah Tuhan yang mahapengasih. Allah senantiasa memberikan segala rahmat atau berkat yang dibutuhkan oleh umat-Nya. Allah sangat bermurah hati kepada umat-Nya (Luk. 6:36; Mat. 6:26, 11:28) dan memelihara Umat-Nya. Allah juga selalu berbelas kasih kepada umat-Nya. Dia senantiasa menunggu pertobatan dari umat-Nya dengan sabar (Luk. 15:11-32) dan bahkan selalu memberikan banyak kesempatan (pengampunan) kepada umat-Nya untuk berbuah. Dia mengenal dan mengetahui hal yang terbaik bagi umat-Nya (Yer. 29:11; 1Sam. 16:7).⁵⁶

⁵⁵ "Allah Mencari Buah Dari Hidup Kita (Lukas 13:6-9)," *Gereja Baptis Indonesia Kebayoran*, last modified 2022, accessed November 29, 2024, <https://gbik.info/index.php/2022/03/11/srhi-11-maret-22-allah-mencari-buah-dari-hidup-kita/>.

⁵⁶ MarlonTaung, "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36."

Kedua, orang Kristiani adalah umat kepunyaan Allah. Orang Kristiani dipilih oleh Allah sendiri (Yoh. 15:16). Dengan demikian, setiap orang Kristiani dipanggil untuk berbuah. Pertobatan adalah langkah awal yang penting untuk dapat menghasilkan buah-buah rohani, sebab dosa bertentangan dengan buah Roh Kudus. Dengan bertobat, orang Kristiani membuka diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga dapat menghasilkan berbagai buah-buah rohani.⁵⁷ Orang Kristiani harus setia melaksanakan kehendak Allah dan tekun dalam berdoa untuk membangun intimasi relasi dengan Tuhan. Dengan demikian, orang Kristiani dapat menghasilkan buah-buah rohani yang berkenan kepada Allah (Gal. 5:22-23).

Ketiga, masa kasih karunia Allah ada batasnya. Kesabaran Allah itu memang sungguh sempurna. Allah sungguh mahapengasih, tetapi Allah juga tegas. Allah juga selalu memberikan kesempatan terakhir. Oleh karena itu, orang Kristiani harus menggunakan dengan baik setiap kesempatan yang diberikan oleh Allah. Setiap orang Kristiani yang belum berbuah mesti bertobat sebelum terlambat (Mat. 4:17, 21:32; Mrk. 1:15; Luk. 13:3) dan melaksanakan perintah Allah. Seseorang yang sudah sering ditegur, diingatkan, dan diberi nasihat tetapi masih tidak mau bertobat akan mendapatkan konsekuensi atas ketegaran hatinya (Ams. 6:15, 29:1; 2Taw 36:16)⁵⁸

Teladan Positif dalam Lukas 13:6-9

Teladan dari tokoh Yesus

Konteks yang disajikan dalam perikop Lukas 13:6-9 adalah pengajaran Yesus tentang pentingnya pertobatan sebelum terlambat. Yesus adalah tokoh yang peduli. Dia menghendaki keselamatan dapat dialami oleh setiap orang. Dia melalui perumpamaan tersebut menegur, memperingati, dan mengajak para pendengar-Nya untuk bertobat, yakni berbalik dari dosa-dosa mereka dan melaksanakan kehendak Allah. Dengan bertobat, mereka bisa mengalami keselamatan dan menghindari konsekuensi buruk dari dosa-dosa mereka.⁵⁹

Teladan dari tokoh pemilik kebun

Pertama, sikap sabar atau kesabaran. Pemilik kebun anggur itu menunjukkan kesabaran yang luar biasa. Dia memberikan banyak kesempatan kepada pohon ara itu untuk berbuah. Meskipun sudah merasa kecewa dan tidak puas dengan pohon ara itu, dia masih tetap memberikan kesempatan terakhir. Hal itu menunjukkan bahwa dia memiliki hati yang sabar. Hati yang sabar itu membuat dia mampu menaruh harapan positif bahwa pohon ara itu bisa menghasilkan buah. Kesabaran itu membuat dia bersedia untuk menunggu pohon ara itu berbuah meskipun dalam jangka waktu yang lama. Kesabaran itu memampukan dia berpikir panjang dan bijak, sehingga dia tidak segera memotong pohon ara itu ketika tidak

⁵⁷ Minggus Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23," *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 2015): 158-166, <http://journals.sstab.ac.id/index.php/man Raf/article/view/51>.

⁵⁸ Zai and Wijaya, "Penyelamat Yang Memberikan Kesempatan Berbuah Mendarangkan Kehidupan Menurut Lukas 13 : 6-9."

⁵⁹ Ibid.

berbuah pada tahun yang keempat. Dia juga menonjolkan satu kesadaran dan pemahaman yang bijak bahwa perihal berbuah adalah sebuah proses. Dalam proses itu, setiap orang harus bersabar dan tekun agar bisa mendapatkan hasil yang diinginkan.⁶⁰

Kedua, sikap rendah hati atau kerendahan hati. Pemilik kebun anggur itu juga menunjukkan teladan sikap rendah hati. Sekalipun merasa kecewa dan tidak puas, dia tidak menunjukkan sikap otoriter. Dia memang memerintahkan pengurus kebunnya untuk memotong pohon ara itu, tetapi perintahnya itu bukan merupakan keputusan terakhir. Dia masih terbuka pada proses tawar-menawar. Dia bersedia untuk mendengarkan masukan dan negosiasi dari pengurus kebun. Dia menunjukkan sifat yang terbuka pada diskusi dengan orang lain dalam membuat keputusan. Hal itu menunjukkan kerendahan hatinya dan tidak bersikap otoriter dalam membuat keputusan.⁶¹

Ketiga, sikap tegas atau ketegasan. Pemilik kebun itu juga menampilkan sikap yang tegas. Dia memutuskan untuk menebang pohon ara itu karena telah menyia-nyiakan banyak waktu. Kehadirannya tidak memberikan satu buah pun. Dengan demikian, pemilik kebun itu menyatakan pohon ara itu bertumbuh di kebun anggurnya dengan sia-sia. Karena hidup dengan percuma, pohon ara itu lebih baik ditebang.⁶²

Teladan dari pengurus kebun

Pertama, sikap belas kasih atau belas kasihan. Pengurus kebun tersebut menunjukkan rasa belas kasih terhadap pohon ara itu. Dia tidak tega untuk menebang pohon ara itu. Rasa tidak tega merupakan ekspresi dari rasa belas kasihan. Karena rasa belas kasihan, dia dengan berani dan jujur meminta kebaikan hati pemilik kebun untuk memberikan satu kesempatan lagi bagi pohon ara itu.⁶³

Kedua, pengenalan yang baik dan optimisme (*positive thinking*). Salah satu alasan yang membuat pengurus kebun meminta kesempatan terakhir bagi pohon ara itu adalah dia mengenal pohon ara itu dan potensinya. Dia juga memiliki sikap optimis bahwa pohon ara itu akan berbuah jika dirawat dengan ekstra lagi. Sikap optimis tersebut membuat dia tidak lekas menyerah atau putus asa terhadap kondisi pohon ara itu. Dia tetap yakin bahwa pohon ara itu pasti dapat berbuah.⁶⁴

Ketiga, objektif. Pengurus kebun itu juga menunjukkan sikap objektif. Hal itu tampak dari pernyataannya bahwa dia setuju dengan keputusan pemilik kebun untuk menebang pohon ara itu jika tidak berbuah lagi setelah diberikan kesempatan terakhir. Hal itu berarti bahwa jika segala perjuangannya dalam kesempatan terakhir masih saja sia-sia atau tidak

⁶⁰ Takene, Haan, and Lawa, "Makna Peringatan Terhadap Pohon Ara: Analisis Naratif Teks Lukas 13:6-9," 71.

⁶¹ Zai and Wijaya, "Penyelamat Yang Memberikan Kesempatan Berbuah Mendatangkan Kehidupan Menurut Lukas 13 : 6-9."

⁶² Ibid.

⁶³ Takene, Haan, and Lawa, "Makna Peringatan Terhadap Pohon Ara: Analisis Naratif Teks Lukas 13:6-9," 68.

⁶⁴ Ibid.

berhasil, maka pohon ara itu harus ditebang. Keberadaannya yang tidak menghasilkan buah hanya menyia-nyiakan perawatan dari pengurus kebun.⁶⁵

Keempat, sikap tekun (ketekunan) dan kerja keras. Pengurus kebun juga merupakan sosok yang tekun dan pekerja keras. Dia selama 6 tahun telah merawat pohon ara itu dengan baik seperti yang dilakukannya pada pohon anggur. Namun, pohon ara itu tetap tidak menghasilkan buah. Ketika pemilik kebun menyuruh untuk menebang pohon ara itu, dia meminta satu kesempatan lagi bagi pohon ara itu. Dia berjanji akan mengurus pohon ara itu dengan mencangkul tanah di sekitarnya dan memberikan pupuk. Dia harus bertanggung jawab karena telah berjanji seperti itu. Konsekuensinya adalah dia juga harus berusaha dan bekerja keras supaya pohon ara itu bisa berbuah. Hasil yang memuaskan dapat diperoleh dengan kerja keras dalam ketekunan.⁶⁶

Relevansi Sikap Positif dalam Lukas 13:6-9 bagi Seorang Formatur di Seminari Tinggi

Beberapa teladan sikap positif di atas memiliki relevansi bagi seorang formatur dalam membina para frater di seminari. *Pertama*, sikap peduli (kepedulian). Peduli merupakan sikap dan tindakan nyata untuk merespons suatu permasalahan dan terlibat untuk mengatasi persolan itu.⁶⁷ Seorang formatur di lingkungan seminari mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai orangtua dari para frater. Dia harus menunjukkan kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri setiap frater. Dia tidak boleh bersikap dan berlaku acuh tak acuh terhadap para frater. Dia harus menegur, mengingatkan, dan menasihati setiap frater yang melakukan kesalahan dengan penuh kasih sebagai orangtua. Dia mesti menjalankan peran ini tanpa jemu.

Kedua, sikap sabar (kesabaran). Sikap sabar dapat diartikan sebagai sikap pengendalian diri (memaaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan), mampu menerima kenyataan pahit dengan rasa ikhlas dan syukur, serta sikap tenang dan tidak terburu-buru.⁶⁸ Orang yang memiliki kesabaran tidak mudah lekas marah dan putus asa. Seorang formatur harus memiliki sikap sabar dalam membina dan membimbing para frater. Dia harus mampu mengontrol emosinya dan membuat keputusan secara bijak. Dia juga mesti sadar dan paham bahwa formasi merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu dan tidak instan. Dengan kesadaran dan pemahaman demikian, dia bisa memberikan kesempatan bagi frater yang melakukan kesalahan untuk berubah dan bukan langsung mengeliminasi frater tersebut. Dia juga tidak boleh membuat keputusan sepihak berdasarkan sentimen atau

⁶⁵ Zai and Wijaya, "Penyelamat Yang Memberikan Kesempatan Berbuah Mendarangkan Kehidupan Menurut Lukas 13 : 6-9."

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *IJTAIMIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (December 1, 2017): 39-59, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/3100>; Nur Aini et al., "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (December 16, 2023): 3816-3827, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6456>.

⁶⁸ Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi," *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (2011): 215-227, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7654>.

ketidaksukaan pribadi. Dengan kesabaran, dia dapat percaya bahwa frater yang melanggar peraturan dapat berubah. Dengan demikian, dia harus memberikan kesempatan untuk berubah; bukan hanya sekali atau dua kali, tetapi tiga kali dan satu kesempatan terakhir.

Ketiga, sikap rendah hati (kerendahan hati). Sikap rendah hati berarti sikap tidak sombong atau tidak angkuh; sikap tidak memandang rendah orang lain. Sikap Rendah hati mendorong seseorang untuk tidak menyombongkan dirinya, menghargai orang lain, serta bersedia untuk menerima kritikan, masukan, dan pendapat orang lain.⁶⁹ Seorang formatur mesti juga memiliki kerendahan hati. Dia tidak boleh bersikap otoriter dan ingin menang sendiri. Dalam proses pembinaan dan pendampingan, seorang formatur juga mesti membuka ruang diskusi dengan para frater. Ada hal-hal yang bisa dinegosiasi atau dibicarakan bersama dengan baik. Dia mesti bersedia untuk mendengarkan berbagai masukan dan saran, termasuk kritikan dari para frater. Ketika mendapatkan kritikan, seorang formatur harus bisa menerimanya secara bijak dan dewasa. Dia tidak boleh menyimpan dendam dan ketidaksukaan pribadi terhadap frater yang memberikan kritikan. Dia harus bisa mengolah kritikan itu dengan bijak; kritikan konstruktif dapat diterima dan kritikan destruktif dapat dijadikan sebagai bahan refleksi pribadi atau diabaikan saja jika memang tidak berguna. Sikap rendah hati juga tampak dalam tindakan saling menghormati. Seorang formatur tidak hanya mendidik dengan kata-kata, tetapi terutama dengan tindakan nyata. Dia tidak boleh hanya mau dihormati, tetapi tidak mau atau tidak bisa menghormati para frater. Sebaliknya, dia harus menghormati dan memperlakukan semua frater dengan adil.

Keempat, sikap belas kasih atau belas kasihan. Sikap belas kasih lahir dari kelembutan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan memaafkan kesalahan sesama. Seorang formatur juga hendaknya memiliki hati yang penuh belas kasih. Belas kasih memampukan seorang formatur untuk memperlakukan para frater dengan menghormati martabat mereka sebagai manusia. Dengan belas kasih, dia tidak akan berlaku atau bersikap kejam dan tidak manusiawi; serta menjaga tutur katanya terhadap para frater. Meskipun marah, dia akan berusaha untuk menghindari perkataan dan tindakan kasar yang merendahkan martabat para frater. Dengan rasa belas kasih, seorang formatur mempunyai hati untuk memberikan kesempatan bagi frater yang membuat pelanggaran untuk bisa berubah atau memperbaiki kesalahannya.

Kelima, sikap optimis dan pengenalan yang baik. Sikap optimis adalah cara berpikir positif ketika berhadapan dengan berbagai situasi hidup. Orang yang optimis senantiasa mempunyai sudut pandang positif dalam melihat dan menilai suatu persoalan. Seorang formatur mesti mengenal dengan baik setiap fraternya. Pengenalan yang baik itu memampukan dia untuk membuat penilaian dan keputusan yang bijak. Selain itu, sikap optimis atau *positive thinking* juga perlu dimiliki oleh seorang formatur. Dia mesti memberikan kepercayaan kepada para fraternya. Sikap optimis memampukan seorang

⁶⁹ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.

formatur untuk yakin bahwa frater yang melakukan pelanggaran bisa berubah atau bertumbuh dengan lebih baik lagi. Dengan sikap optimis demikian, dia selalu bersedia untuk memberikan kesempatan bagi frater yang melakukan kesalahan. Tanpa rasa optimis tersebut, seorang formatur justru cenderung menaruh kecurigaan negatif terhadap para fraternya. Alhasil, dia bisa membuat penilaian dan keputusan yang keliru berdasarkan kecurigaannya semata.

Keenam, sikap objektif dan tegas. Sikap tegas merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan adil, penuh hormat, dan mempertimbangkan hak, kebutuhan, dan keinginan orang lain.⁷⁰ Sikap tegas tidak berarti keras atau kejam. Sikap objektif adalah cara berpikir dan bertindak yang tidak dipengaruhi oleh bias, emosi, atau prasangka pribadi. Seorang formatur harus bersikap objektif dan tegas dalam membuat keputusan. Formasi bertujuan untuk membentuk para frater menjadi pribadi yang dewasa dan bijaksana. Segala aturan diadakan sebagai sarana pendukung untuk mencapai tujuan formasi. Frater yang taat dan tekun mengikuti aturan bisa terbantu untuk mencapai tujuan formasi tersebut. Kesuksesan proses formasi seyoginya juga membutuhkan keseriusan dari diri frater sendiri. Formasi itu sendiri bukan untuk main-main. Frater yang sering melanggar aturan menunjukkan ketidakseriusannya dalam proses formasi itu. Tindakan formatur yang mengeliminasi frater yang selalu melanggar aturan meskipun sudah diberikan kesempatan berulang-ulang dapat dipahami sebagai sebuah keputusan yang bijak. Kesabaran dan belas kasih memang sangat penting dalam proses formasi. Namun, seorang formatur dapat mengambil keputusan yang objektif dan tegas terhadap frater yang sering menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan kepadanya. Frater tersebut mungkin membutuhkan lahan lain untuk dapat berbuah.

Ketujuh, ketekunan dan kerja keras. Kerja keras merupakan sikap pantang menyerah dalam melakukan suatu hal, tidak mengeluh, dan selalu berjuang untuk mencapai target meskipun menghadapi berbagai rintangan. Ketekunan adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan kesungguhan atau keseriusan dalam melakukan suatu tugas, pekerjaan, atau kegiatan.⁷¹ Tugas membina dan membimbing para frater bukan merupakan tugas yang mudah. Seorang formatur harus berusaha supaya para frater bisa menjadi pribadi yang bijak, dewasa, dan disiplin. Hal itu tentu saja membutuhkan kerja keras dan ketekunan. Dia harus memberikan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya supaya tujuan formasi dapat terwujud.

⁷⁰ "STUDILMU" (n.d.), accessed November 29, 2024, www.studilmu.com/blogs/details/tegas.

⁷¹ Ludovikus Bomans Wadu, Ulfa Samawati, and Iskandar Ladamay, "Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 4, no. 1 (2020): 100–106, <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/3571>.

KESIMPULAN

Proses formasi para frater di seminari tinggi membutuhkan peran penting seorang formatur. Tanggung jawab sebagai seorang formatur di seminari bukan merupakan tugas yang mudah untuk dilaksanakan. Menjadi seorang formatur membutuhkan berbagai kecakapan dan kebijakan. Perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah dalam perikop Lukas 13:6-9 mempunyai relevansi bagi seorang formatur dalam tugasnya untuk membina dan mendidik para frater. Kisah tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit, menonjolkan sejumlah hal atau sikap positif yang relevan bagi seorang formatur. Sikap-sikap positif tersebut meliputi sikap peduli (kepedulian), sikap sabar (kesabaran), sikap rendah hati (kerendahan hati), sikap belas kasih atau belas kasihan, sikap optimis dan pengenalan yang baik, sikap objektif dan tegas, serta ketekunan dan kerja keras. Sikap-sikap tersebut hendaknya ada dalam diri seorang formatur. Dengan sikap-sikap tersebut, seorang formatur dapat terbantu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam proses formasi para frater di seminari tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilang, Ryanto, and Agnes Poli. "Eksorsisme: Memaknai Teks Lukas 9:49-50 Seorang Yang Bukan Pengusir Setan Mengusir Setan Dalam Nama Yesus." *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 1 (2022): 1-11. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/mello/article/view/1283>.
- Aghni, Muh. Son. "Analisis Deskriptif: Pengertian, Metode, Dan Cara Membuatnya." *Educativa.Id*. Last modified 2023. Accessed November 24, 2024. <https://educativa.id/2023/05/31/analisis-deskriptif-pengertian-tujuan-metode-dan-cara-membuatnya/>.
- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (December 16, 2023): 3816-3827. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6456>.
- Al-Zahrani, Hassan S. M., Omar A. Almaghrabi, Michael P. Fuller, Hamed I. A. Soliman, Muhammad Farooq, and Ehab M. R. Metwali. "Micropropagation of Virus-Free Plants of Saudi Fig (*Ficus Carica L.*) and Their Identification through Enzyme-Linked Immunosorbent Assay Methods." *In Vitro Cellular & Developmental Biology - Plant* 54, no. 6 (December 14, 2018): 626-636. <http://link.springer.com/10.1007/s11627-018-9933-y>.
- Benawa, Arcadius. "Belajar Dari Pohon Ara, Sang Pohon Kehidupan." *Binus University: Character Building Development Center*, July 2022. Accessed November 29, 2024. <https://binus.ac.id/character-building/2022/07/belajar-dari-pohon-ara-sang-pohon-kehidupan/>.
- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Caird, G. B. *The Pelican Gospel Commentaries Saint Luke*. Baltimore: Penguin Book, 1963.
- Chang, Eric. "Pohon Ara Yang Mandul." *Cahaya Pengharapan Ministries*. Accessed November 29, 2024. <https://cahayapengharapan.org/pohon-ara-yang-mandul/>.
- Dilla, Minggus. "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 2015): 158-166. <http://journals.sttab.ac.id/index.php/man Raf/article/view/51>.
- Diri, Ardianus, La Mani, Rosiana S. Hasanah, and Z. Hidayat. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Minat Masuk Seminari." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi*

- dan *Keuangan* 5, no. 2 (2022): 982–988.
<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/2344>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologi*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, and Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hendrick, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Jakarta: Obor, 1994.
- Joseph, Aldrin. "Mengungkap Makna Kutukan Terhadap Pohon Ara: Analisis Historis-Kritis Markus 11:12-14." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 19, 2021): 339–363. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/390>.
- Koten, Fransiskus X. A., and Hedwig S Nambung. "Meneropong Peluang Dan Tantangan Penggunaan Handphone Di Seminari Menengah Pasca Pandemi Covid-19." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 3 (2022): 84–91. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1247>.
- Kurnia, Maria Efila, Aloysius Liliweri, and Felisianus E. Jelahut. "Konstruksi Makna Tradisi Silentium Di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II." *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 4, no. 1 (April 29, 2024): 11–20. <https://deliberatio.net/index.php/jikom/article/view/302>.
- Leon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- MarlonTaung. "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 253–265. <https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/75>.
- Marpaung, Agustina E, and Rina Christina Hutabarat. "Respons Jenis Perangsang Tumbuh Berbahana Alami Dan Asal Setek Batang Terhadap Pertumbuhan Bibit Tin (*Ficus Carica L.*)."*Jurnal Hortikultura* 25, no. 1 (April 13, 2015): 37–43. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jhort/article/view/3220>.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Nurjanah, Vausta, M. K. Fitriani F., Yohanes Heri Pranoto, Ig. Putra Setiahati, and Anselmus Inharjanto. "Pelatihan Kepemimpinan Bidang Ketrampilan Public Speaking, Survival, Character Building, Dan Community Building Bagi Kebidelan Seminari St. Paulus Palembang." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. 1 (2020): 43–54. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/1704>.
- Ponomban, P. Terry. "Seminari: Apa Ini, Apa Itu?" *indocell.net*. Jakarta, 2005. <https://www.indo-cell.net/yesaya/pustaka2/id295.htm>.
- Prasetyo, Fransiskus Anang Adi. "Pentingnya Pembinaan Calon Imam Untuk Membentuk Imam Yang Berhikmat (Studi Komparatif Injil Yohanes 3:1-13 Dan Amsal 2:1-22)." *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2023): 46–53. <https://jurnalaggiornamento.id/index.php/amt/article/view/79>.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Setyawan, P. Benny. "Praktik Disiplin Dalam Pendidikan Di Seminari Menengah." *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (August 4, 2016): 35–52. <https://e-jurnal-teologi-injili.vlsm.ac.id/index.php/retr/article/view/100>.

- journal.usd.ac.id/index.php/Retorik/article/view/172.
- Shalom, Jemima, and Netti Rismawati. "Menakar Hermeneutika Alkitab Dalam Analisis Sastra." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 33–43. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/article/view/92>.
- Simanjuntak, Horbanus Josua. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2019): 43–53. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.
- Siswanto, Daniel, Janes Sinaga, Micle Edwin Tumundo, and Juita Lusiana Sinambela. "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71–81. <https://ejournal.sttteriksontritt.ac.id/logon/article/view/87>.
- Soesilo, Vivian. "Berbuah (Luk. 13:6-9) – GBT Kristus Pelepas." Last modified August 2023. Accessed November 29, 2024. <https://gbtkristuspelepas.org/berbuah-luk-136-9/>.
- Subandi. "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi." *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (2011): 215–227. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7654>.
- Suharyo, I. *Membaca Kitab Suci, Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991. ——. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Tabi'in, Ahmad. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (December 1, 2017): 39–59. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/3100>.
- Takene, Anika C., Arly E.M. de Haan, and Fardhy Raga Lawa. "Makna Peringatan Terhadap Pohon Ara: Analisis Naratif Teks Lukas 13:6-9." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2023): 63–72. file:///C:/Users/User/Downloads/MAKNA_PERINGATAN_TERHADAP_POHON_ARA_ANAL.pdf.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.
- Tarmedi, Petrus Alexander Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–360. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902>.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Untu, Hadi Ignatius, Viktory Nicodemus Joufree Rotty, Harol Refly Lumapow, and Jeffry Sonny Junus Lengkong. "Kebijakan Penilaian Pendidikan Di SMA Katolik Seminari Kakaskasen." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 10741–10748. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4130>.
- Wadu, Ludovikus Bomans, Ulfa Samawati, and Iskandar Ladamay. "Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 4, no. 1 (2020): 100–106. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/3571>.
- Walker, D. F. *Konkordansi Alkitab: Register Kata-Kata Dan Istilah Dari Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wijaya, Hendi. *Analisis Teks Narasi Dan Surat Dalam Perjanjian Baru*. Purwokerto: STTS, 2014.
- Zai, Rosminisetiawati, and Hendi Wijaya. "Penyelamat Yang Memberikan Kesempatan Berbuah Mendatangkan Kehidupan Menurut Lukas 13 : 6-9." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 1, no. 1 (2022): 61–79. [https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT/article/download/2/1](https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT/article/view/2%0Ahttps://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT/article/download/2/1).
- "Allah Mencari Buah Dari Hidup Kita (Lukas 13:6-9)." *Gereja Baptis Indonesia Kebayoran*. Last modified 2022. Accessed November 29, 2024.

<https://gbik.info/index.php/2022/03/11/srhi-11-mar-22-allah-mencari-buah-dari-hidup-kita/>.

“Seminari.” *Ensiklopedia Dunia*. Universitas Sains & Teknologi Komputer, November 20, 2024. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Seminari>.

“STUDILMU” (n.d.). Accessed November 29, 2024. www.studilmu.com/blogs/details/tegas.